

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai manusia kita telah dibekali dengan potensi untuk saling berkomunikasi. Manusia juga pada dasarnya memiliki dua kedudukan hidup, yaitu sebagai makhluk pribadi dan sosial. Sebagai makhluk pribadi manusia mempunyai beberapa tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai. Sedangkan sebagai makhluk sosial, individu selalu ingin berinteraksi dan hidup dinamis dengan orang lain. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

¹QS. Al-Hujuraat, (49): 13.

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing.²

Kota Kediri sebagai pusat pelayanan bagi wilayah sekitarnya, tumbuh dan berkembang didukung oleh keberadaan infrastruktur transportasi yang menghubungkan dengan beberapa daerah disekitarnya. Keberadaan infrastruktur transportasi mempengaruhi pola pemanfaatan lahan yang cenderung linier terutama di sepanjang jalan arteri primer arah ke Surabaya. Sesuai dengan kecenderungan yang ada dan kegiatan utama yang dikembangkan di Kota Kediri yaitu: industri, pendidikan, perdagangan dan jasa serta pariwisata, maka arahan penyebaran kegiatan-kegiatan pembangunan dialokasikan pada bagian wilayah kota secara merata sesuai dengan kecenderungan perkembangannya. Di pendidikannya Kediri Terdapat beberapa perguruan tinggi yaitu Universitas Brawijaya, Universitas Nusantara PGRI, Universitas Kadiri, Universitas Islam Kadiri, STAIN Kediri, Politeknik

²Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014)

Kediri, Poltekkes Kemenkes Malang, Institut Agama Islam Tribakti, dan Cahaya Surya Kediri.

STAIN Kediri yang mayoritas suku pribumi orang Jawa, tetapi banyak juga suku pendatang yang menempuh perkuliahan di STAIN Kediri. Seperti etnis Madura yang sebagai suku pendatang di Kediri, dan tidak hanya ada etnis Madura saja tapi masih ada etnis lain yang mereka bisa saling hidup rukun dan bertoleransi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Yang masih aktif dalam perkuliahan dan terdaftar sebagai mahasiswa di STAIN Kediri mulai dilihat dari angkatan 2010 terdapat 4 orang mahasiswa yang masuk di STAIN Kediri, kemudian di tahun 2011 masuk lagi 8 orang mahasiswa dari etnis Madura, di tahun 2012 terdapat 3 orang mahasiswa baru etnis Madura di STAIN Kediri, kemudian di tahun 2013 masuk lagi 6 mahasiswa, di tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 11 mahasiswa baru dari etnis Madura, di tahun 2015 masuk lagi 5 mahasiswa mahasiswa yang berasal dari etnis Madura, kemudian di angkatan 2016 masuk lagi 8 orang mahasiswa dari etnis Madura. Setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan jumlah mahasiswa dari suku Madura, sampai sekarang terhitung kurang lebih 50 mahasiswa etnis Madura, dilihat lima tahun terakhir mahasiswa Madura mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Data ini saya dapat dari kantor AKADEMIK STAIN Kediri. Dari setiap peningkatan ini menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di STAIN Kediri.

Indonesia yang notabene memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, sehingga antar individu pun memiliki cara komunikasi, budaya, serta interaksi yang berbeda pula. Perbedaan tersebut tidak bisa menutup kemungkinan untuk tidak saling berkomunikasi antar individu. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli dimana kita berada kita selalu berinteraksi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik dan budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya merupakan pengalaman baru yang selalu kita hadapi. Dari sinilah lalu terbentuk persepsi budaya yang disebabkan oleh interaksi tersebut.

Setiap budaya memiliki cara berkomunikasi masing-masing sehingga banyak individu yang salah paham dalam menafsirkan pesan yang timbul. Dalam buku yang berjudul "*Communication Between Cultures*", Samovar Porter dan Mc Daniel menggambarkan peristiwa komunikasi antarbudaya dengan pandangan yang berbeda dari orang-orang dari berbagai budaya. Menurutnya, komunikasi antara manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sehingga praktek dan perilaku komunikasi individu yang dibangun dalam budaya juga akan berbeda pula.³ Selanjutnya Samovar mengatakan bahwa cara terbaik dalam mengidentifikasi sebuah kelompok adalah dengan komunikasi antarbudaya, disini ia menyebutkan bahwa ada tiga elemen utama yang membentuk

³Zainul Ahwan, "Studi Fenomenologis", *Perbedaan Budaya Berkomunikasi Antara Masyarakat Pendatang Keturunan Arab (Oyek) Dengan Penduduk Asli Bangil Kabupaten Pasuruan*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Yudharta Pasuruan.

persepsi antarbudaya, yakni pandangan dunia (sistem kepercayaan atau agama, nilai-nilai budaya dan perilaku), sistem simbol (verbal maupun nonverbal), dan yang terakhir yakni organisasi sosial (keluarga dan institusi).⁴

Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang keras dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin dan rajin bekerja. Untuk naik haji, orang Madura sekalipun miskin pasti menyisihkan sedikit penghasilannya. Selain itu orang Madura dikenal mempunyai tradisi Islam yang kuat bahkan Deliar Noer menyebutkan: Madura adalah benteng Islam di Indonesia sebab kekentalan agamis masyarakat dan akar faham yang sangat kuat, Semua orang Madura pasti tahu tentang adanya ungkapan bhuppa' (bapak), bhâbhu' (ibu), ghuru (guru), rato (pemimpin). Orang Madura pertama-tama harus patuh dan taat pada kedua orang tuanya, kemudian pada guru (ulama), dan terakhir pada rato (pemimpin formal atau biasa disebut birokrasi). Artinya, dalam kehidupan sosial budaya orang Madura terdapat standard referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkikal yang sudah seharusnya dilaksanakan. Sebagai aturan normatif yang mengikat setiap orang Madura maka pelanggaran atau paling tidak melalaikan aturan itu akan mendapatkan sanksi sosial sekaligus kultural. Harga diri, juga paling penting dalam kehidupan orang Madura, mereka memiliki sebuah peribahasa lebbi bagus pote tollang, atembang pote mata.

⁴Larry A. Samovar et al, *Communication Between Cultures* (Wadsworth: Cengage Learning, 2010), 14.

Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Sifat yang seperti ini melahirkan tradisi carok pada masyarakat Madura, tetapi tradisi lambat laun melemah seiring dengan terdidiknya kaum muda di pelosok desa, dahulu mereka memakai kekuatan emosional dan tenaga saja, namun kini mereka lebih arif dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada. Carok merupakan tradisi bertarung yang disebabkan karena alasan tertentu yang berhubungan dengan harga diri kemudian diikuti antar kelompok atau antar suku dengan menggunakan senjata (biasanya celurit)⁵

Kemudian Sifat dan Karakter Orang Jawa Suku Jawa diidentikkan dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan alias tidak suka langsung-langsung, menjaga etika berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara. Dalam keseharian sifat Andap Asor terhadap yang lebih tua akan lebih diutamakan, Bahasa Jawa adalah bahasa berstrata, memiliki berbagai tingkatan yang disesuaikan dengan objek yang diajak bicara.

Suku Jawa umumnya mereka lebih suka menyembunyikan perasaan. Menampik tawaran dengan halus demi sebuah etika dan sopan santun sikap yang dijaga. Misalnya saat bertamu dan disuguhi hidangan. Karakter khas seorang yang bersuku Jawa adalah menunggu dipersilahkan untuk mencicipi, bahkan terkadang sikap sungkan mampu melawan kehendak atau keinginan

⁵<http://pakem-maddhu.blogspot.co.id/2009/03/bhuppa-bhabbhu-ghuru-rato.html> diakses pada tanggal 23 Desember 2016

hati. Suku Jawa memang sangat menjunjung tinggi etika. Baik secara sikap maupun berbicara. Untuk berbicara, seorang yang lebih muda hendaknya menggunakan bahasa Jawa halus yang terkesan lebih sopan. Berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk rekan sebaya maupun yang usianya di bawah. Demikian juga dengan sikap, orang yang lebih muda hendaknya betul-betul mampu menjaga sikap etika yang baik terhadap orang yang usianya lebih tua dari dirinya, dalam bahasa Jawa Ngajeni.

Peneliti tertarik pada penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara mereka hidup rukun dalam etnis dan budaya yang berbeda antara etnis Jawa dengan Etnis Madura. Memulai dari lingkup terkecil yaitu di kalangan mahasiswa STAIN Kediri, Seperti apakah komunikasi yang mereka lakukan sehingga dapat hidup rukun saling berdampingan, hidup yang rukun antara budaya yang berbeda dan saling membaaur antara suku yang berbeda pula. Karena dengan hasil penelitian ini nanti diharapkan bisa diterapkan di daerah-daerah lain untuk menjaga keharmonisan dalam bertetangga yang baru dikenal.

Memang hampir tidak ada bedanya etnis Madura dengan etnis Jawa, perbedaannya hanya terletak dari segi tradisi dan kebudayaan. Etnis Madura dengan tradisi dan kebudayaan dengan etnis Jawa yang juga memiliki tradisi dan kebudayaan menjadi satu dalam kehidupan sehari-hari di kampus STAIN Kediri.

Kemudian peneliti mengambil objek mahasiswa etnis Madura dengan mahasiswa etnis Jawa di STAIN Kediri. Karena dari survey yang dilakukan oleh peneliti mengenai etnis Madura yang berkuliah meneruskan pendidikan di S1 banyak terdapat di STAIN Kediri, etnis Madura yang setiap tahunnya selalu ada dan bertambah dari tahun ke tahun ajaran baru. Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti menemukan ketertarikan dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan STAIN Kediri, yang mana etnis Madura dengan etnis Jawa memiliki perbedaan dalam tradisi dan kebudayaan bisa saling hidup bersama dengan rukun dan menerima satu sama lain sehingga peneliti memutuskan untuk membuat judul ***“KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA ETNIS MADURA DENGAN MAHASISWA ETNIS JAWA DI STAIN KEDIRI ”.***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan yang disampaikan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana pandangan komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis Madura terhadap mahasiswa etnis Jawa dan sebaliknya di STAIN Kediri?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pendekatan komunikasi antarbudaya etnis Madura dengan etnis Jawa yang mereka kembangkan di STAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menggambarkan dan menjelaskan pandangan mahasiswa etnis Madura terhadap mahasiswa etnis Jawa dan sebaliknya di STAIN Kediri.
2. Mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pendekatan komunikasi antarbudaya etnis Madura dengan etnis Jawa yang mereka kembangkan di STAIN Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sesuatu hal yang bermanfaat diantaranya:

1. Kegunaan Teoritik

Dapat menambah referensi bagi mahasiswa STAIN Kediri yang didalamnya terdapat berbagai macam Etnik dan Budaya yang berbeda-beda, serta melengkapi penelitian-penelitian yang hampir serupa, sehingga dapat dijadikan panduan kepada mahasiswa lain yang akan meneliti di bidang Komunikasi Antarbudaya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan agar dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan intelektual dan dapat memperluas komunikasi dengan budaya lain.

b. Bagi STAIN Kediri

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian keilmuan dalam komunikasi antarbudaya dan mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan berbagai macam budaya.

E. Telaah Pustaka

Kegiatan penelitian mengenai komunikasi antarbudaya oleh para peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Sebagaimana penelitian yang serupa dilakukan oleh Lusiana Andriana Lubis dengan penelitiannya yang berjudul: *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui komunikasi antarbudaya mempengaruhi pandangan etnis Tionghoa dan Pribumi di kota Medan. Tiga elemen pandangan dunia yang diteliti meliputi agama atau kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku, yang merupakan bagian dari teori persepsi budaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan melihat berbagai situasi atau realitas sosial yang berlaku terhadap etnis Tionghoa dan pribumi di kota Medan. Penelitian menggunakan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan etnis Tionghoa dan pribumi. Selain itu, pemerhatian dan analisis kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data ditulis dalam bentuk naratif induktif.

Hasil penting penelitian menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan merupakan satu yang hak dan tidak dapat dipaksa. Namun melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan Pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Medan. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya.⁶

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Hedi Heryadi dan Hana Silvana, yang mengangkat judul tentang *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Study tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahlang Provinsi Bengkulu)*. Pada penelitian ini, penulis menemukan adanya adaptasi timbal balik antara etnis

⁶Lusiana Andriana Lubis, "Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10, (Januari-April, 2012), FISIP Universitas Sumatera Utara, Medan), 25.

Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang sebagai pribumi. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara etnis pendatang dan pribumi memungkinkan setiap kelompok etnis tersebut untuk menjalankan kebudayaannya masing-masing. Masyarakat dari etnis Sunda dengan Rejang saat berdialog dapat menggunakan bahasa Sunda, bahasa Rejang atau bahasa Melayu dialek Bengkulu. Hubungan antara kedua etnis tersebut sejauh ini telah berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnis telah saling menerima apa adanya.⁷

Kemudian dari penelitian Fiola Panggalo dengan penelitian yang berjudul *prilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Toraja Dan Etnik Bugis Makassar Di Kota Makassar* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendatang dari Toraja sebagai bahasa kesehariannya. Meskipun begitu, para pendatang etnik Toraja dapat menyesuaikan bahasa yang digunakan ketika berada di tengah-tengah masyarakat Makassar. Mereka sudah bias memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh masyarakat Makassar. Intensitas pertemuan keduanya di beberapa tempat umum maupun kerja, membuat keduanya dapat mengerti bahasa masing-masing.⁸

⁷Hedi Heryadi, Hana Silvana, “KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)”, *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 1, No. 1, (Juni, 2013), 95-108.

⁸Fiola, Panggalo, “KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK TORAJA DAN ETNIK BUGIS MAKASSAR DI KOTA MAKASSAR”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Agustus, 2013), 93.

Penelitian ini akan mengarah kepada bagaimana mahasiswa pendatang etnis Madura dalam berinteraksi dengan mahasiswa etnis Jawa di STAIN Kediri, seperti apa mereka dalam berinteraksi. Penggalan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan kemudian mewawancarai mahasiswa dari etnis Madura yang baru pertama kali datang ke Kediri maupun yang sudah lama tinggal di Kediri serta saling berhubungan dengan etnis Jawa di STAIN Kediri.

F. Tradisi Komunikasi

Tradisi komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian tradisi dan komunikasi terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok social. Pelintasan komunikasi ini menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara ilmiah selalu digunakan dalam konteks interaksi. Dalam hal ini juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan bagaimana serta pola-pola itu diartikulasikan dalam sebuah kelompok social, kelompok tradisi, kelompok politik, proses pendidikan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Mahasiswa etnis Madura dan mahasiswa etnis Jawa yang berada dikampus STAIN Kediri, diamana mereka mempunyai kekhasan tersendiri

dalam menggunakan bahasa (baik dialeg maupun logatnya) mulai penggunaan

simbol dalam berinteraksi dengan mahasiswa lainnya.

